

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET INDONESIA KE JEPANG

Alfina Yulia Sani¹
Syamsul Huda²

Email: sanialfina@gmail.com¹, syamsulhudafebupnjatim@gmail.com²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara eksportir karet terbesar kedua di dunia. Ekspor karet adalah salah satu komoditas unggulan dalam negeri. Jepang merupakan importir karet Indonesia yang cukup potensial dan terbesar di Asia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke Jepang dari selama kurun waktu 2000 hingga 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan uji asumsi klasik. Data yang digunakan bersifat *time series* berupa data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), dan World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Luas Lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang, Jumlah Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang, Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang, dan Harga International tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang.

Kata Kunci: Karet, Lahan, Produksi, Nilai Tukar, Harga, Ekspor

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat suatu negara saling bergantung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan negara negara lain. Mugiono (dalam Aprilia, Arifin, dan Sunarti, 2015) mendefinisikan perdagangan internasional sebagai bentuk perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Ekspor dalam perdagangan Internasional merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan dari dalam negeri kemudian di jual ke negara lain.

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, menyebabkan terjadinya hubungan antar negara yang saling terkait dan meningkatnya arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Christianto (dalam Anshari, Khilla, dan Permata 2017) mengungkapkan bahwa ada berbagai faktor yang memengaruhi neraca perdagangan sehingga tidak dapat berjalan dengan lancar adalah nilai tukar (*exchange rate*). Dalam

perkembangannya, pasar uang saat ini bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga komoditas yang diperdagangkan dan dispekulasikan.

Komoditi karet adalah salah satu komoditi unggulan yang menjadi primadona ekspor Indonesia. Tanaman karet dapat berproduksi sepanjang tahun di Indonesia dan hampir semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami karet. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen karet di dunia. Indonesia merupakan negara penghasil utama karet alam dunia bersama dengan Thailand.

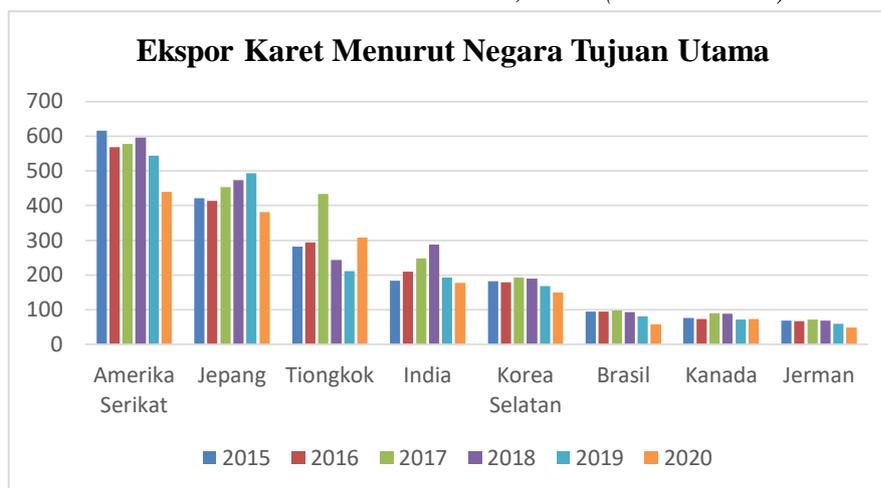
Tabel 1 Negara Penghasil Karet Terbesar pada Tahun 2014

Sumber: Harahap dan Segoro, 2018

Negara	Produksi (dalam ton)
1. Thailand	4.070.000
2. Indonesia	3.200.000
3. Malaysia	1.043.000
4. Vietnam	1.043.000
5. India	849.000

Perkembangan karet di Indonesia baik luas areal maupun produksinya cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS, total luas lahan perkebunan karet Indonesia tahun 2018 adalah 3.679.000 Ha dengan total produksi sebesar 3.774.000 ton. Ekspor karet Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti harga karet dunia yang fluktuatif, produktifitas yang rendah, ketidakstabilan nilai tukar dan kondisi perekonomian dunia. Peningkatan volume ekspor erat kaitannya dengan harga, maka ketika harga karet internasional mengalami kenaikan maka eksportir karet Indonesia akan melakukan produksi besar untuk meningkatkan nilai ekspor (Siburian, Hidayat, dan Sunarti, 2014). Berikut data ekspor karet remah menurut negara tujuan utama dari 2015-2020:

Gambar 1 Ekspor Karet Menurut negara Tujuan Utama 2015-2020
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (Data Diolah)



Dilihat dari grafik di atas negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia antara lain adalah Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, India, Korea Selatan, Brasil, Kanada, dan Jerman. Pada tahun 2018, Jepang merupakan negara nomor 2 dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan China dari segi nominal PDB. Negara ini merupakan basis dan penghasil industri besar dan berteknologi tinggi seperti kendaraan bermotor, elektronika, peralatan mesin, baja dan logam, kapal, bahan kimia, produk tekstil dan makanan olahan. Selain itu, Jepang adalah negara produser mobil terbesar nomor 3 di dunia. Jepang menjadi negara tujuan ekspor karet Indonesia terbesar kedua dengan nilai ekspor sebesar 472.800 ton pada tahun 2018.

Volume ekspor karet Indonesia ke Jepang mengalami kenaikan dan penurunan mulai dari tahun 2014-2019. Tahun 2017 hingga tahun 2019, kenaikan volume ekspor karet Indonesia cenderung fluktuatif. Penurunan volume ekspor yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020 dikarenakan adanya pandemic COVID-19 namun di tengah adanya volume ekspor tertekan, harga jual naik atau rata-rata 1,31 dollar AS per kg. Ekspor karet Indonesia ke Jepang cukup potensial, meskipun secara nilai ekspor dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Namun ekonomi Jepang juga sangat terkenal dengan efisiensi dan daya saing ekspornya sehingga diharapkan Jepang sebagai salah satu mitra dagang Indonesia masih dapat memberikan sumbangan yang positif bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Jepang”

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan bersifat time series dengan kurun waktu 2000 hingga 2020 berupa data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), dan World Bank. Variabel dependen pada penelitian ini adalah

Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) dari tahun 2000 hingga 2020 dengan satuan Ton. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Luas Lahan (X1) dari tahun 2000 hingga 2020 dengan satuan Ha, Jumlah Produksi (X2) dari tahun 2000 hingga 2020 dengan satuan Ton, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (X3) dari tahun 2000 hingga 2020 dengan satuan Rupiah, dan Harga International (X4) dari tahun 2000 hingga 2020 dengan satuan USD/Kg.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	: Ekspor Karet Indonesia ke Jepang
α_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Persamaan Regresi
X1	: Luas Lahan
X2	: Jumlah Produksi
X3	: Nilai Tukar
X4	: Harga International
e	: Variabel Pengganggu

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji F (simultan), dan uji t (parsial)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor Karet Indonesia ke Jepang, Luas Lahan Karet Indonesia, Jumlah Produksi Karet Indonesia, Nilai Tukar, Harga International Karet pada Tahun 2000 - 2020

Tahun	Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai Tukar (IDR-USD)	Harga International (USD/Kg)
2000	144.6	3.372.421	1.501.428	8.422	0.67
2001	151.6	3.344.767	1.607.461	10.261	0.58
2002	204.1	3.318.359	1.630.359	9.311	0.76
2003	219.5	3.290.112	1.792.348	8.577	1.06
2004	192.8	3.262.267	2.065.817	8.939	1.28
2005	172.0	3.279.391	2.270.891	9.705	1.48
2006	278.9	3.346.427	2.637.231	9.159	2.08
Tahun	Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai Tukar (IDR-USD)	Harga International (USD/Kg)
2007	325.2	3.413.717	2.755.172	9.141	2.23
2008	370.3	3.424.217	2.754.356	9.699	2.71
2009	266.9	3.435.270	2.440.347	10.390	1.92
2010	307.6	3.445.415	2.734.854	9.090	3.69
2011	387.6	3.456.128	2.990.184	8.770	4.82
2012	384.5	3.506.201	3.012.254	9.387	3.38
2013	419.5	3.555.946	3.237.433	10.461	2.8
2014	401.9	3.606.245	3.153.186	11.865	1.95
2015	420.6	3.621.102	3.145.398	13.389	1.57
2016	421.7	3.639.048	3.145.398	13.308	1.6
2017	463.7	3.659.090	3.680.428	13.381	2
2018	483.7	3.671.387	3.630.357	14.237	1.7
2019	505.1	3.683.482	3.448.782	14.148	1.64
2020	388.3	3.694.716	3.545.693	14.582	1.73

Sumber: BPS, World Bank dan Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022 (Diolah)

Dari data tabel di atas menunjukkan Ekspor Karet Indonesia ke Jepang tahun 2000 hingga tahun 2003 mengalami kenaikan karena pesatnya pertumbuhan ekonomi di Asia pada saat tersebut sedangkan di tahun berikutnya hingga tahun 2005 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun berikutnya mengalami kenaikan pada tahun 2006 sebesar 62.15% dengan jumlah 278.9 ribu ton dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2009. Hal tersebut dikarenakan pemerintah melakukan kebijakan pengurangan ekspor agar harga karet international mengalami penguatan akibat penurunan permintaan yang menyebabkan krisis global. Penurunan ekspor karet Indonesia ke Jepang kembali menurun pada tahun 2012 dan 2014 dengan besar masing-masing -80% dan -4.20% dengan persoalan yang sama yaitu kebijakan pengurangan ekspor. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebesar -23.12% dengan jumlah 388.3 ribu ton. Faktor tersebut adalah dampak dari pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia yang kemudian berdampak pada perdagangan international.

Dari data tabel di atas menunjukkan variabel Luas Lahan tahun 2000 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Faktor yang mempengaruhi kenaikan luas lahan karet adalah dorongan dari pemerintah dikarenakan karet adalah salah satu komoditas unggulan dan memiliki potensi yang menjanjikan. Pada tahun 2009 luas lahan karet berjumlah 3.435.270 Ha dengan pertumbuhan sebesar 0.32% adalah hasil dari pemerintah mengadakan kebijakan pembangunan yang kemudian membuat pembangunan luas areal karet bertambah pada daerah yang aktif melakukan penanaman karet. Jika dilihat pada tahun 2020 dimana adanya pandemi COVID-19 luas lahan karet berjumlah 3.694.716 Ha dan pertumbuhan sebesar 0.30% dan luas lahan karet tetap meningkat hal itu dikarenakan pada akhir tahun 2020 industri ban mulai pulih dan permintaan karet meningkat menyebabkan pemerintah tetap mengadakan penambahan luas lahan karet di Indonesia.

Jumlah produksi karet selama periode 2000 – 2020 di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009 dengan jumlah produksi sebesar 2.440.347 ton dan pertumbuhan -11.40% mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan permintaan yang menurun, harga karet yang cenderung melemah dan iklim yang cukup ekstrim. Namun pada tahun berikutnya jumlah produksi karet kembali meningkat hingga beberapa tahun berikutnya. Pada tahun 2014 jumlah produksi karet Indonesia sebesar 3.153.186 Ton dan pertumbuhan sebesar -0.26% mengalami penurunan karena harga karet yang melemah menyebabkan permintaan yang menurun. Penurunan jumlah produksi juga terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah produksi sebesar 3.630.357 Ton dan pertumbuhan sebesar -1.36% yang disebabkan oleh penyakit gugur daun disebabkan oleh jamur. Beberapa wilayah yang terkena penyakit tersebut menyebabkan gagal produksi dan jumlah produksi mengalami penurunan.

Dari data tabel di atas menunjukkan nilai tukar US Dollar dan Indonesia Rupiah pada periode 2000 hingga 2020 mengalami perubahan setiap tahunnya. Jika dilihat dari tabel nilai tukar di atas, nilai tukar cenderung naik setiap tahunnya. Bila Dollar terus naik maka nilai hutang yang dimiliki importir akan terus meningkat. Nilai mata uang Dollar yang semakin menguat dan melemah dalam negeri dikarenakan pertumbuhan ekonomi dalam negeri belum sesuai target sehingga kondisi ekonomi tidak stabil dan mempengaruhi nilai mata uang. Pada tahun 2011 nilai tukar mencapai Rp. 8.770,00. Hal tersebut dikarenakan tingginya permintaan valuta asing korporasi terkait dengan pembayaran impor yang meningkat. Pada tahun 2020 rupiah mengalami depresiasi mencapai Rp. 14.582,00 dan mengalami pertumbuhan sebesar 3.07% yang disebabkan oleh pelemahan global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang menjadikan ekonomi global mengalami ketidakstabilan.

Dari data tabel di atas terlihat bahwa Harga Karet International periode 2000 hingga 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Naik turunnya harga tersebut umumnya disebabkan oleh permintaan dan penawaran pada pasar karet. Pada tahun 2011 terlihat bahwa harga karet naik hingga US\$4.82 per Kg dan mengalami pertumbuhan sebesar 30.62%. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya permintaan dari berbagai Negara seperti Jepang, Amerika Serikat, dan China yang memacu naiknya harga karet. Pada tahun 2015 harga karet mengalami penurunan mencapai US\$1.57 per Kg dengan pertumbuhan -

19.49% yang disebabkan oleh permintaan yang menurun dan cuaca buruk sehingga para petani karet berpaling mencari pekerjaan lain.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,147

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,147. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,147 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada uji ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

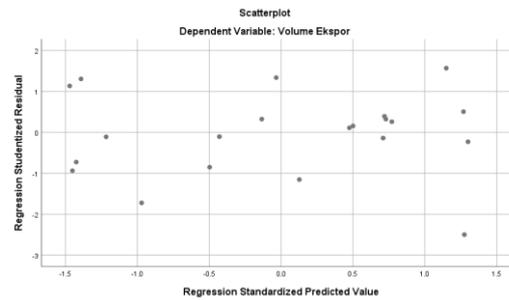
Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Luas Lahan Karet (X1)	0,153	6,522
Jumlah Produksi Karet (X2)	0,118	8,485
Nilai Tukar (X3)	0,451	2,216
Harga Internasional (X4)	0,456	2,194

Sumber : Lampiran

Pada tabel diatas, hasil pengujian multikolinieritas melalui VIF diperoleh hasil nilai VIF Luas Lahan Karet (X1) adalah 6,522 dengan nilai tolerance sebesar 0,153. Variabel Jumlah Produksi Karet (X2) nilai VIF sebesar 8,485 dengan nilai tolerance 0,118. Variabel Nilai Tukar (X3) nilai VIF sebesar 2,216 dengan nilai tolerance sebesar 0,451 sedangkan pada Variabel Harga Internasioanel (X4) nilai VIF sebesar 2,194 dengan nilai tolerance 0,45. Nilai VIF pada masing-masing variabel tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Grafik Scatter Plot

Pada gambar diatas, hasil pengujian heteroskedastisitas atas *scatter plot* didapatkan grafik yang menunjukkan titik-titik pada grafik menyebar dan menunjukkan pola yang tidak jelas. Jika terjadi gejala heteroskedastisitas grafiknya akan membentuk pola yang teratur. Maka dari itu dapat disimpulkan data yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Dasar Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Nilai D-W di bawah -2	Autokorelasi Positif
Nilai D-W di antara -2 sampai +2	Tidak ada Autokorelasi
Nilai D-W di atas +2	Autokorelasi Negatif

Sumber : Ghozali, 2018

Tabel 5 Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1,809

Sumber : Lampiran

Dengan hasil uji Durbin-Watson sebesar 1,809, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan, nilai durbin-watson terletak diantara -2 sampai dengan +2 seperti dengan gambar dibawah ini. Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, posisi nilai DW *test* sebesar 1,809 berada diantara -2 hingga +2. Sehingga, dapat diartikan bahwa pada model uji ini tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga model regresi dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Uji Model

Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,961	0,923	0,903

Sumber : Lampiran

Nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,923, nilai ini menunjukkan kemampuan variabel terikat dalam mempengaruhi variabel bebas adalah sebesar 92.3% yang berarti bahwa Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) mampu dijelaskan oleh Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi Karet (X2), Nilai Tukar (X3) dan Harga Internasional (X4) hingga sebesar 92.3%. Sedangkan sisanya sebesar 7.7% dijelaskan oleh faktor lain yang diluar penelitian ini ini.

Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
Regression	47,733	.000

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi Karet (X2), Nilai Tukar (X3) dan Nilai Internasional (X4) secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y). Sedangkan berdasarkan F hitung, nilai F hitung sebesar 47,733. Karena nilai F hitung $47,733 > F$ tabel 3,06, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain variabel Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi Karet (X2), Nilai Tukar (X3) dan Harga Internasional (X4) secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y).

Model Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta
(Constant)	-983,172
Luas Lahan	0,002
Jumlah Produksi	8,611
Nilai Tukar	0,021
Harga Internasional	14,350

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh model persamaan regresi linear, sebagai berikut:

$N. Ekspor = -983,172 + 14,350.HIK + 8,611.JP + 0,002.LL + 0,021NT + e_i$
 Dari model persamaan regresi linier tersebut di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (β_0) sebesar -983,172 menunjukkan bahwa, apabila variabel Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi Karet (X2), Nilai Tukar (X3) dan Harga Internasional (X4) konstan maka besarnya Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) sebesar -983,172

Besarnya nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,002, koefisien (β_1) bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Nilai Luas Lahan (X1) dengan Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y), yang artinya jika variabel Luas Lahan (X1) berkurang satu ha, maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan turun sebesar 0,002 ton. Sebaliknya, apabila terjadi peningkatan satu ha pada Luas Lahan (X1) maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan naik sebesar 0,002 ton.

Besarnya nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 8,661, koefisien (β_2) bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Jumlah Produksi (X2) dengan Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y), yang artinya jika variabel Jumlah Produksi (X2) naik sebesar satu ton, maka besarnya nilai Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan meningkat sebesar 8,661 ton. Sebaliknya apabila terjadi penurunan satu ton pada Jumlah Produksi (X2) maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan turun sebesar 8,661 ton.

Besarnya nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,021, koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Nilai Tukar (X3) dengan Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y), yang artinya jika variabel Nilai Tukar (X3) turun sebesar satu rupiah maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan turun sebesar 0,021 ton. Sebaliknya, apabila terjadi peningkatan satu rupiah pada Nilai Tukar (X3) maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan naik sebesar 0,021 ton.

Besarnya nilai koefisien regresi (β_4) sebesar 14,350, nilai (β_4) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Harga Internasional (X4) dengan Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y), yang artinya jika variabel Harga Internasional Karet (X4) turun satu dollar, maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan turun sebesar 14,350 ton. Sebaliknya, apabila terjadi peningkatan satu dollar pada Nilai Internasional Karet (X4) maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang (Y) akan meningkat sebesar 14,350 ton.

Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.
Luas Lahan	2,160	2,10982	0,046
Jumlah Produksi	2,568	2,10982	0,021
Nilai Tukar	0,457	2,10982	0,654
Harga International	1,273	2,10982	0,221

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. Luas Lahan 0,046 kurang dari probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau Hipotesis pertama diterima. Artinya terdapat pengaruh antara Luas Lahan (X1) terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke

Jepang (Y). Sedangkan berdasarkan t hitung variabel Luas Lahan adalah sebesar 2,160. Karena nilai t hitung $2,160 > t$ tabel 2,10982, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Berdasarkan tabel di atas diketahui Sig. Jumlah Produksi 0,021 kurang dari probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau Hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat pengaruh antara Jumlah Produksi (X2) terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang (Y). Sedangkan berdasarkan t hitung variabel Jumlah Produksi adalah sebesar 2,568. Karena nilai t hitung $2,568 > t$ tabel 2,10982, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. Nilai Tukar 0,654 lebih dari probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 atau Hipotesis ketiga ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara Nilai Tukar (X3) terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang (Y). Sedangkan berdasarkan t hitung variabel Nilai Tukar adalah sebesar 0,457. Karena nilai t hitung $0,457 < t$ tabel 2,10982, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. Harga Internasional 0,221 lebih dari probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H4 atau Hipotesis keempat ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara Harga Internasional Karet (X4) terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang (Y). Sedangkan berdasarkan t hitung variabel Nilai Internasional Karet adalah sebesar 1,273. Karena nilai t hitung $1,273 < t$ tabel 2,10982, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Luas Lahan Karet terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang

Variabel Luas Lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang pada periode tahun 2000 sampai dengan 2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 kurang dari probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 atau Hipotesis diterima. Sedangkan jika dilihat dari t hitung variabel Luas Lahan adalah sebesar 2,160. Maka nilai t hitung $2,160 > t$ tabel 2,10982 sehingga H0 ditolak menyebabkan adanya pengaruh pada variabel Luas Lahan terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang. Dan koefisien yang dihasilkan oleh variabel Luas Lahan sebesar 0,002 yang artinya jika Luas Lahan bertambah satu ha, maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang akan naik sebesar 0,002 ton.

Perluasan luas lahan karet berakibat secara langsung pada meningkatnya jumlah produksi. Negara produsen terdorong untuk meningkatkan volume penjualan pada Negara importir seiring dengan meningkatnya jumlah produksi. Semakin banyak produksi karet maka akan semakin banyak pula produk karet yang diekspor. Pembukaan lahan karet baru juga memudahkan importir untuk melihat dan memprediksi secara langsung hasil panen yang akan diperoleh. Banyaknya importir karet yang terjun langsung ke Indonesia apabila mengetahui banyaknya lahan karet yang baru dibuka secara otomatis akan meningkatkan transaksi penjualan Indonesia ke Jepang. Sehingga ekspor karet Indonesia ke Jepang pun meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aini Kusri dan Arini Novandalini (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Malaysia Tahun 1983-2013”. Penelitian tersebut menyatakan

bahwa Luas Lahan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Malaysia.

2. Pengaruh Jumlah Produksi Karet terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang

Variabel Jumlah Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang pada periode tahun 2000 sampai dengan 2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 kurang dari probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ atau hipotesis diterima. Sedangkan jika dilihat dari t hitung variabel Jumlah Produksi adalah sebesar 2,568. Maka nilai t hitung $2,568 > t$ tabel 2,10982 sehingga H₀ ditolak menyebabkan adanya pengaruh pada variabel Jumlah Produksi terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang. Koefisien yang dihasilkan oleh variabel Jumlah Produksi sebesar 8,611 yang artinya apabila Jumlah Produksi bertambah satu ton, maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang akan naik sebesar 8,611 ton dan begitu pula sebaliknya.

Kenaikan jumlah produksi karet Indonesia setiap tahunnya menyebabkan kenaikan ekspor karet Indonesia ke Jepang. Perubahan terhadap jumlah produksi karet akan sangat terasa dalam supply karet Indonesia. Semakin banyak karet yang diproduksi berarti semakin banyak pula karet yang dapat diekspor. Bertambahnya luas lahan karet, peralatan tani yang semakin maju, minimnya gangguan penyakit jamur pohon karet, dan meningkatnya permintaan karet pada Jepang sebagai bahan baku membuat produsen karet Indonesia berlomba-lomba untuk menambah produksi karetnya. Hasil yang signifikan tersebut tidak terlepas dari pangsa pasar dunia dimana Indonesia menjadi produsen karet terbesar kedua setelah Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa karet masih menjadi komoditas perkebunan unggulan Indonesia.

Hal tersebut diperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silvia Atika (2015) yang menyatakan bahwa Jumlah Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika Serikat terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang

Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang pada periode 2000 sampai dengan 2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,654 lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ atau hipotesis ketiga ditolak. Sedangkan jika dilihat dari t hitung variabel Nilai Tukar adalah sebesar 0,457. Maka nilai t hitung $0,457 < t$ tabel 2,10982 sehingga H₀ diterima menyebabkan tidak ada pengaruh pada variabel Nilai Tukar terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang. Koefisien yang dihasilkan oleh variabel Nilai Tukar sebesar 0,021 bernilai positif yang berarti jika variabel Nilai Tukar turun sebesar satu rupiah maka Ekspor Karet ke Jepang akan turun sebesar 0,021 ton dan begitu pula sebaliknya.

Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan dikarenakan volume ekspor yang mengalami peningkatan ketika nilai mata uang rupiah pelemahan dan akan mengalami penurunan ketika nilai mata uang rupiah mengalami penguatan. Apabila ekspor semakin tinggi maka jumlah penerimaan devisa akan besar dan jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat. Hal tersebut akan mengakibatkan

inflasi dalam negeri. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor karet Indonesia ke Jepang dikarenakan dari waktu ke waktu kurs rupiah terhadap dollar semakin naik. Peningkatan kurs mata uang Negara pengimpor terhadap mata uang Negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli Negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor Negara pengekspor meningkat. Pada setiap unit dollar yang diperoleh dari kegiatan ekspor akan memperoleh banyak rupiah.

Hal tersebut diperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silvia Atika (2015) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang.

4. Pengaruh Harga International Karet terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang

Variabel Harga International tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang pada periode 2000 sampai dengan 2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,221 lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 atau hipotesis ketiga ditolak. Sedangkan jika dilihat dari t hitung variabel Harga International adalah sebesar 1,273. Maka nilai t hitung $1,273 < t$ tabel 2,10982 sehingga H_0 diterima menyebabkan tidak ada pengaruh pada variabel Harga International terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang. Koefisien yang dihasilkan oleh variabel Harga International sebesar 14,350 bernilai positif yang berarti jika variabel Harga International turun sebesar satu rupiah maka Ekspor Karet Indonesia ke Jepang turun sebesar 14,350 ton dan begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya perkebunan karet Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dimana mereka tidak memiliki mekanisme sistem penjualan dan hasil karet yang baik sehingga harga karet international yang seharusnya dijadikan patokan agar memperoleh keuntungan yang tinggi namun para pemilik perkebunan rakyat akan langsung menjual hasil panen untuk mempercepat pengembalian modal. Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China pun cukup mempengaruhi sektor perdagangan dunia sejak tahun 2018 lalu sehingga ekonomi dunia belum stabil.

Hal tersebut diperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silvia Atika (2015) bahwa Harga International tidak berpengaruh terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Luas Lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang periode 2000-2020 dengan nilai koefisien sebesar 0,002 dan probabilitas sebesar 0,046 kurang dari 0,05. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya luas lahan setiap tahun menyebabkan meningkatnya jumlah produksi pula. Sehingga penawaran karet Indonesia ke Jepang akan meningkat.
2. Jumlah Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang periode 2000-2020 dengan nilai koefisien sebesar 8,611 dan probabilitas sebesar 0,021 kurang dari 0,05. Peningkatan jumlah produksi disebabkan oleh bertambahnya luas lahan karet, peralatan tani yang semakin maju, minimnya gangguan penyakit jamur

pada pohon karet, dan meningkatnya permintaan karet pada Jepang sehingga yang kemudian diikuti dengan kenaikan volume ekspor karet Indonesia ke Jepang.

3. Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang periode 2000-2020 dengan nilai koefisien sebesar 0,021 dan probabilitas sebesar 0,645 lebih dari 0,05. Hal tersebut dikarenakan volume ekspor yang meningkat akibat adanya nilai mata uang yang melemah, semakin tinggi ekspor maka jumlah penerimaan devisa akan besar dan jumlah uang beredar di masyarakat. Kemudian akan muncul inflasi dalam negeri.
4. Harga Internasional tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Jepang dengan nilai koefisien sebesar 14,350 dan probabilitas sebesar 0,221 lebih dari 0,05. Hal tersebut dikarenakan perkebunan karet Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yang tidak menggunakan mekanisme sistem penjualan dengan harga internasional sebagai patokan.

Saran

1. Perlu dilakukannya pengembangan industri pengolahan karet selain dapat meningkatkan nilai tambah dapat pula menambah peluang kesempatan kerja bagi masyarakat.
2. Pemerintah perlu menjaga kestabilan nilai tukar agar mendorong masyarakat maupun pengusaha dalam melakukan kegiatan perdagangan khususnya ekspor. Selain itu kestabilan nilai tukar juga agar memperoleh kepercayaan dari Negara lain untuk melakukan kerjasama serta dalam hubungan yang baik.
3. Agar dapat menembus pasar dunia yang lebih luas sebaiknya pemerintah memberikan penyuluhan mengenai perawatan karet, pengembangan fasilitas lembaga riset, dan peningkatan sumber daya manusia sehingga karet yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan memiliki daya saing di pasar internasional.
4. Dalam meningkatkan keuntungan dari harga karet, produsen karet dapat melakukan penekanan biaya dengan cara meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat mencapai mutu yang baik pada sehingga harga karet akan naik selain itu dengan perluasan lahan perkebunan yang akan meningkatkan jumlah produksi karet.
5. Para eksportir perlu mempelajari strategi dagang internasional mengenai riset pasar terhadap Negara yang dituju agar eksportir selalu dalam posisi tawar yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriantoni, N., Hidayat, W., & Arifin, Z., 2020, 'Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Karet Indonesia', *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, Vo. 4, No. 4, pp. 762–776.
- Anshari, M. F., Khilla, A. El, & Permata, I. R., 2017, 'Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016', *Jurnal Info Artha (JIA)*, Vo. 1, No. 2, pp. 121–128.
- Anonim, 2021, Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2020, bps.go.id, diakses pada September 2021, <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/27/2030/ekspor-karet-remah-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2017.html/>

- Aprilia, F., Arifin, Z., & Sunarti, 2015, 'Posisi Daya Saing Dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vo. 27, No. 2, pp. 1–7.
- Arifin, S., & Mayasya, S., 2018, 'Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat', *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, Vo. 8, No. 1, pp. 82–96.
- Ginting, A. S., Puruhito, D. D., & Kurniawati, F., 2018, 'Analisis Ekspor Karet Indonesia', *Jurnal MASEPI*, Vo. 3, No. 2.
- Gocklas, L., & Sulasmiyati, S., 2017, 'Analisis Pengaruh Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) terhadap Nilai Perdagangan Indonesia-Jepang (Studi pada Badan Pusat Statistik Periode 2000-2016)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vo. 50, No. 5, pp. 191–200.
- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A., 2018, 'Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global', *Jurnal Transborders*, Vo. 1, No. 2, pp. 130–143.
- Kusrini, A., & Novandalina, A., 2016, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Malaysia Tahun 1983-2013', *Economics Development Analysis Journal*, Vo. 5, No. 4, pp. 354–361.
- Puspitaningrum, R., Suhadak, & Zahroh., 2014, 'Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vo. 8, No. 1, pp. 1–9.
- Siburian, D., Hidayat, K., & Sunarti, 2014, 'Pengaruh Harga Gula Internasional Dan Produksi Gula Domestik Terhadap Volume Ekspor Gula Di Indonesia (Studi Pada Volume Ekspor Gula Di Indonesia Periode Tahun 2010-2012)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vo. 15, No. 1, pp. 1–7.
- Zulkarnain, 2013, 'Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2013', Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: Warta Ekspor.